

DORONGAN PSIKOLOGIS PADA PENGGUNA TUTURAN SUMPAAH SERAPAH

Junaidi¹, Vera Wardani²

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: junaidizainalarsyah@serambimekkah.ac.id¹, vera@unigha.ac.id²

Jurnal Psiko-Konseling
Vol. No. Th.
ISSN 2987-5048

ABSTRACT

This study examines the psychological motivations behind the use of profane language in everyday communication, specifically among the Pidie community. Although often perceived as offensive, profane language can serve as a means of emotional expression, stress relief, and social identity reinforcement. A qualitative approach was employed to explore the psychological, social, and cultural factors influencing the use of profane language. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, including social media comments. The findings indicate that profane language is used to vent anger, demonstrate courage, or respond to perceived injustice. This phenomenon is also shaped by cultural norms that encourage open emotional expression. On social media, the use of profane language increases in contexts involving socio-political issues, such as dissatisfaction with government policies or economic challenges. Social media provides individuals with a platform to express emotions anonymously.

However, excessive use of profane language can have negative consequences, such as deteriorating social relationships and escalating conflicts. This study highlights the importance of adopting more constructive communication strategies to manage emotions and dissatisfaction. The findings contribute to the fields of communication and social psychology and provide a foundation for improved digital literacy education.

Keywords: *profane language, psychological motivations, emotional expression, culture, social media.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dorongan psikologis di balik penggunaan tuturan sumpah serapah dalam komunikasi sehari-hari, khususnya pada masyarakat Pidie. Sumpah serapah sering dianggap sebagai ungkapan kasar, tetapi dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi emosi, pelepasan stres, dan penguatan identitas sosial. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali faktor psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi penggunaan sumpah serapah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, termasuk komentar di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumpah serapah digunakan untuk meluapkan kemarahan, menunjukkan keberanian, atau merespons ketidakadilan. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh norma budaya yang memungkinkan ekspresi emosi secara terang-terangan. Dalam media sosial, penggunaan sumpah serapah meningkat pada situasi yang melibatkan isu sosial-politik, seperti ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah atau masalah ekonomi. Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk meluapkan emosi secara anonim. Namun, penggunaan sumpah serapah yang berlebihan dapat berdampak negatif, seperti memperburuk hubungan sosial dan menciptakan konflik. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan komunikasi yang lebih konstruktif untuk mengelola emosi dan ketidakpuasan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi studi komunikasi dan psikologi sosial, serta menjadi dasar untuk pendidikan literasi digital yang lebih baik.

Kata kunci: sumpah serapah, dorongan psikologis, ekspresi emosi, budaya, media sosial.

1. Pendahuluan

Tuturan sumpah serapah merupakan bagian dari ragam bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Meskipun dianggap kasar atau tidak sopan dalam banyak konteks, penggunaan sumpah serapah tidak jarang menjadi fenomena yang menarik dalam kajian linguistik dan psikologi. Sumpah serapah dapat diartikan sebagai ungkapan kata-kata yang penuh emosi, digunakan untuk mengekspresikan perasaan marah, frustrasi, atau kekesalan terhadap situasi atau individu tertentu. Penggunaannya yang seringkali melibatkan kata-kata yang mengandung makna negatif menimbulkan pertanyaan mengenai motivasi di balik penggunaannya.

Di sisi lain, meskipun sering dipandang sebagai perilaku yang tidak pantas, sumpah serapah dapat berfungsi sebagai alat ekspresi diri yang penting bagi individu. Sebagai bentuk ekspresi verbal, sumpah serapah memberikan ruang bagi seseorang untuk mengeluarkan emosi atau ketegangan yang tidak dapat ditampilkan secara terbuka (Harun, Junaidi, & Fajrina, 2019). Ini mengarah pada pemahaman bahwa penggunaan sumpah serapah dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mendalam, yang memungkinkan para pengguna untuk mengatasi perasaan negatif atau ketegangan dalam diri mereka.

Beberapa teori psikologi menyarankan bahwa penggunaan sumpah serapah dapat berhubungan dengan fenomena katarsis, yaitu pelepasan emosi yang terpendam. Proses katarsis ini diyakini dapat membantu seseorang merasa lebih lega atau tenang setelah mengungkapkan perasaan marah atau frustrasi secara verbal (Santoso, 2021). Dalam hal ini, sumpah serapah tidak hanya sekadar ungkapan kasar, melainkan juga bentuk terapi emosional yang digunakan untuk melepaskan stres atau ketegangan yang terkumpul.

Selain itu, dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk menggunakan

sumpah serapah dapat dikaitkan dengan faktor sosial dan budaya. Dalam beberapa komunitas atau kelompok sosial, penggunaan sumpah serapah mungkin dianggap sebagai cara untuk menunjukkan keberanian, kekuatan, atau ketegasan dalam menghadapi situasi yang menantang. Sering kali, individu merasa perlu menunjukkan dominasi atau keunggulan dalam situasi tertentu, dan sumpah serapah menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan hal tersebut (RUPA, 2011). Oleh karena itu, dorongan psikologis yang mendasari penggunaan sumpah serapah tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya dan norma sosial yang ada di sekitarnya.

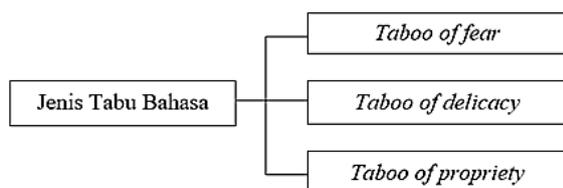
Faktor lain yang memengaruhi penggunaan sumpah serapah adalah kondisi emosional dan psikologis individu pada saat itu. Ketika seseorang merasa tertekan, cemas, atau marah, dorongan untuk melampiaskan perasaan tersebut bisa sangat kuat. Sumpah serapah menjadi saluran untuk mengekspresikan perasaan tersebut dengan cara yang mudah dan cepat. Dalam beberapa kasus, penggunaan sumpah serapah bisa menjadi cerminan dari gangguan emosional yang sedang dialami, seperti stres, kecemasan, atau bahkan depresi (Riana, 2020).

Pada level interpersonal, penggunaan sumpah serapah juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Ketika seseorang merasa dihina atau diperlakukan tidak adil, dorongan untuk membalas dengan sumpah serapah bisa timbul sebagai respons defensif terhadap perasaan yang terluka (Naidi, Rokhman, & Yuniawan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sumpah serapah tidak hanya dipicu oleh perasaan internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang melibatkan hubungan sosial dan dinamika komunikasi antar individu. Contoh salah satu alasan yang sering kita dengar dari pengguna tuturan kasar adalah, "Ketika saya merasa tidak dihargai atau diperlakukan tidak adil,

sumpah serapah adalah cara saya untuk melepaskan perasaan saya."

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun dorongan psikologis yang mendasari penggunaan sumpah serapah dapat memiliki tujuan tertentu, seperti mengekspresikan perasaan atau mendapatkan pelampiasan emosional, dampak negatifnya tetap ada (Rosyidi, 2012). Penggunaan sumpah serapah yang berlebihan atau tidak terkendali dapat memperburuk hubungan sosial, menciptakan ketegangan, dan memperburuk citra diri individu. Oleh karena itu, penelitian mengenai dorongan psikologis di balik penggunaan sumpah serapah perlu dilihat secara lebih komprehensif, mengingat pengaruhnya yang luas terhadap kehidupan sosial dan psikologis individu.

Menurut Ullmann (dalam Wijana dan Rohmadi, 2007:110) berdasarkan motivasi psikologis, tabu bahasa muncul minimal karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang membuat perasaan tidak enak (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*). Untuk lebih jelasnya pandangan jenis tabu menurut Ullmann tersebut dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.

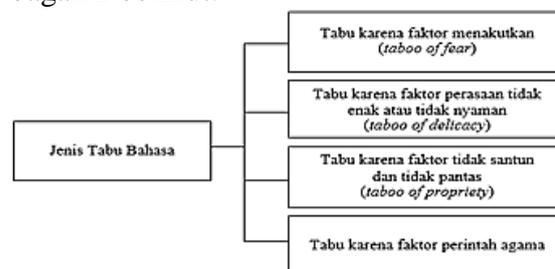


Bagan 1: Jenis Tabu Bahasa Menurut Ullmann (1972)

Penggolongan jenis tabu di atas juga diadopsi oleh Sutarman (2013). Dalam bukunya Tabu Bahasa dan Eufemisme, Sutarman (2013:38) sejalan dengan pendapat Ullmann menggolongkan jenis tabu bahasa meliputi *taboo of fear*, *taboo of delicacy*, dan *taboo of propriety*. Namun, dalam penelitiannya Sutarman menemukan adanya tabu bahasa karena perintah agama, selain dari jenis tabu yang

digolongkan oleh Ullmann di atas (Junaidi & Wardani, 2019).

Tabu karena perintah agama muncul karena adanya larangan yang berhubungan dengan faktor agama. Oleh sebab itu, Sutarman menggolongkan jenis tabu bahasa menjadi (a) tabu karena faktor ketakutan (*taboo of fear*), (b) tabu karena faktor perasaan tidak enak atau tidak nyaman (*taboo of delicacy*), (c) tabu karena faktor tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*), dan (d) tabu karena faktor perintah agama (Wardani et al., 2023). Untuk melihat penggolongan jenis tabu bahasa menurut Sutarman, perhatikan bagan 2 berikut.



Bagan 2: Penggolongan Jenis Tabu Bahasa oleh Sutarman (2013; Wardani et., al 2023)

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai dorongan psikologis yang mendorong individu untuk menggunakan sumpah serapah dalam komunikasi sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis, emosional, dan sosial yang berperan dalam fenomena penggunaan sumpah serapah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi di balik penggunaannya, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang berguna dalam mengatasi dampak negatif dari perilaku tersebut, serta memberikan kontribusi pada studi komunikasi dan psikologi sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dorongan psikologis di balik penggunaan sumpah serapah dalam masyarakat Pidie. Pendekatan ini dipilih karena untuk menggali lebih dalam mengenai

pengalaman, motivasi, dan persepsi individu terkait penggunaan sumpah serapah. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor psikologis, sosial, dan emosional yang mendorong penggunaan sumpah serapah dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data utama berasal dari masyarakat Pidie, dengan melibatkan individu yang sering menggunakan sumpah serapah dalam percakapan mereka. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu individu yang dianggap memiliki pengalaman langsung dan relevansi terhadap fenomena ini (Rukin, 2019). Penelitian ini melibatkan beragam kelompok usia dan latar belakang sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik penggunaan sumpah serapah di masyarakat Pidie.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Usman, 2015). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang menggunakan sumpah serapah untuk menggali motivasi psikologis mereka. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung penggunaan sumpah serapah dalam interaksi sosial sehari-hari, sementara studi dokumentasi mengumpulkan bukti penggunaan sumpah serapah dalam media sosial dan percakapan tertulis.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik, dimulai dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi unit informasi yang relevan. Kemudian, data akan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya. Untuk memastikan keakuratan temuan, triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, yang kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan terkait dorongan psikologis dalam penggunaan sumpah serapah.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa faktor psikologis yang mendorong individu di masyarakat Pidie untuk menggunakan sumpah serapah dalam komunikasi sehari-hari. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan sumpah serapah mereka dipicu oleh beberapa hal berikut ini.

(1) Ekspresi Kemarahan

Informan menggunakan sumpah serapah sebagai cara untuk meluapkan emosi saat merasa marah atau frustrasi.

Contohnya,

"Bangai that, utak nyang na raya!"

(2) Penguatan Perasaan

Sumpah serapah digunakan untuk memperkuat perasaan, baik positif maupun negatif, agar maksudnya lebih jelas.

"Pap Ma ih! That pungo, hana ubat!"

(3) Kejutan atau Kekagetan

Informan sering kali melontarkan sumpah serapah saat terkejut oleh sesuatu yang tidak terduga

"That geupuep chok, hana teujalok lagee beulaga buet!"

(4) Pelepasan Stres

Sumpah serapah digunakan sebagai bentuk pelepasan emosi yang menekan.

"Boh ku! Kee sabe nyang jra!"

(5) Kehilangan Kendali

Ketika informan merasa tidak mampu mengendalikan situasi, sumpah serapah sering kali muncul secara spontan.

"Asee, kiban kupeugot lom nyoe?"

(6) Ekspresi Solidaritas

Sumpah serapah digunakan untuk menunjukkan kedekatan atau keakraban dengan orang lain dalam situasi tertentu.

"Kah cit pungo abeh, ie noh!"

(7) Sindiran atau Kritik

Digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara emosional.

"Lagee nyoe sabe keuh buet? Gadoh ka drum!"

- (8) Reaksi terhadap Provokasi
Sumpah serapah sering digunakan sebagai respons terhadap tindakan atau ucapan yang dianggap memancing emosi.

"Bek asai kapubuet kah, alahai bangai!"

- (9) Kesenangan atau Hiburan.
Dalam konteks santai, sumpah serapah digunakan untuk bercanda atau mencairkan suasana.

"Lagee Geuleudee Arab! That raya katoh haba!"

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan sumpah serapah sering kali merupakan respons terhadap perasaan emosi negatif yang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Selain itu, observasi yang dilakukan di pasar dan tempat kerja partisipan menunjukkan bahwa sumpah serapah digunakan dalam konteks hubungan sosial yang penuh ketegangan. Penggunaan kata-kata kasar atau sumpah serapah tampak lebih sering terjadi ketika individu berinteraksi dalam situasi yang melibatkan konflik atau ketidaksetujuan. Misalnya, dalam percakapan antara dua pedagang yang sedang berdebat mengenai harga barang, penggunaan sumpah serapah menjadi sarana untuk menunjukkan ketidaksenangan dan menegaskan posisi mereka. Berikut adalah data-data yang peneliti temukan di lapangan.

- (1) Pedagang A:

"Dumnan yum han ilop lam akai, kah cit tukang seumeungeut?"

Pedagang B:

"Tukang seumeungeut kiban? Le that kapeugah haba kah, hana katuoh aturan pasai kah!"

- (2) Pedagang A:

"Hai, Kapikee peu nyoe barang aneuk miet? Modal mantong cukup meuhai, alahai apa!"

Pedagang B:

"Peu modal? Cit kah galak-galak peuek yum, tan meupeu cap!"

- (3) Pedagang A:

"That geupap, miseu dumnan kapubloe. Meuramah kee?"

Pedagang B:

"Ek boh rugoe! Cit kameukat hana meu-oh sa-oh!"

- (4) Pedagang A:

"Bangai, reuloh teuh miseu dumnan kapubloe!"

Pedagang B:

"Reuloh kiban? Kah cit iri gop lagot!"

- (5) Pedagang A:

"Pane awak kah, kamukat cit untuk peusosah gop, bulut kah!"

Pedagang B:

"Susah kiban? Nyang na kah cit hana jeut meusayang, ilhap!"

- (6) Pedagang A:

"Pungo kah, yum han itamong lam akai, that meuwot-wot kamukat!"

Pedagang B:

"Ulee kah meuwot-wot! Kah cit perlee droe, mumang!"

- (7) Pedagang A:

"Kah meuphom peu han, kapubloe dumnan rugoe gop mandum, bek bangai!"

Pedagang B:

"Rugoe kiban? Nyang na cit kah nyang yo, apa semeron!"

- (8) Pedagang A:

"Boh ku keuh, kah cit hanjeut kamukat!"

Pedagang B:

"Susah sabee kah, kapiyoh keudeh, kagulong lapak-lapak keudeh!"

- (9) Pedagang A:

"Kah kamukat cit peukaru gop saja, lagee beulaga!"

Pedagang B:

"Peukaru kiban? Kah cit hanjeut kamukat, alahai bangai!"

- (10) Pedagang A:

"Kumeudoa kah beubangkrot miseu lagee nyan cara, geuleudee!"

Pedagang B:

"Bangkrot? Kah nyang karap keumah, jawai!"

Penggunaan sumpah serapah dalam dialog di atas muncul dari emosi yang memuncak dan menjadi cara untuk menegaskan posisi atau mempertahankan argumen masing-masing mereka.

Data selanjutnya yang peneliti temukan pada pekerja yang bekerja dalam lingkungan mereka adalah sebagai berikut.

(1) Pekerja A:

"Be-o that kah, nyoe buet han lheu-lheu, lagee geuleudee!"

Pekerja B: *"Beu-o kiban? Kah nyang beu-o!"*

(2) Pekerja A: *"Asee, kee nyang hek sidroe, kah kawet-wet gaki keudroe!"*

Pekerja B:

"Hek kapeugah? That teuga kameu-olah, Nyan buet be-ok ka meungeluh!"

(3) Pekerja A:

"Kah meuphom han, buet nyoe tanggung jaweub kah? Bek kajak tiek bak lon!"

Pekerja B:

"Lubo kah! Kah cit hanjeut kupeugah sapeu!"

(4) Pekerja A:

"Pungo kah, Kee nyang pubuet mandum, kah cit tukang peu-anco!"

Pekerja B:

"Bangai kiban? Cit kah nyang hanjeut keuh!"

(5) Pekerja A:

"Pap Ma keuh! Hek kee peupah mandum, ka kajak reuloh le kah"

Pekerja B:

"Pat kee reuloh? Kah cit nyang meukalheuh kapubuet!"

Percakapan di atas menggambarkan ketegangan akibat perbedaan pandangan mengenai tanggung jawab kerja. Sumpah serapah muncul sebagai ekspresi frustrasi dan upaya mempertahankan posisi masing-masing dalam perdebatan. Hal ini menunjukkan bahwa sumpah serapah juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam mengelola ketegangan sosial.

Studi dokumentasi juga mengungkapkan bahwa media sosial menjadi platform penting dalam penyebaran sumpah serapah di kalangan masyarakat Pidie. Dalam analisis terhadap komentar-komentar di media sosial, ditemukan bahwa penggunaan sumpah serapah meningkat pada situasi-situasi yang melibatkan ketidakadilan sosial, seperti ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah atau masalah ekonomi lokal. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Terkait Kenaikan Harga Bahan Bakar
"Peujabat pungo! Nyang na teupeu cit peu-ek yum minyeuk siat-at! Lagee pukoe lumo!"

(2) Terkait Kebijakan yang Dianggap Merugikan Masyarakat Kecil
"Peumerintah ho trep ho pungo laju! Pajak peu-ek laju, jalan lagee tanyoe tinggai lam umpung ceurapee weuk peng!"

(3) Saat Ada Berita Korupsi Pejabat Tinggi
"Korupsi ju, Pajan cit lom? Paleng lop sibuleun! Lheuh nyan jak wet-wet u luwa nanggroe. Hukom ata droejih."

(4) Ketika Terjadi Ketidakadilan Dalam Kasus Hukum
"Nyang kaya peulheuh, nyang gasien droup. Peu ban hukom? Bui mandum!"

(5) Terkait Bencana Alam Yang Penanganannya Lambat
"Rakyat susah ji-ek ie, peumerintah lalee buet droe. Ilhap mandum!"

(6) Saat Terjadi PHK Massal
"Hek takeurija dari thon jim, akhe buet isipak u luwa. Toke lagee geupapmajih!"

(7) Ketika Isu Diskriminasi Sosial Muncul
"Pako ilee nyang ubit meu-ilanya sabe? Pajan ek maju nanggroe miseu nyoe model?!"

Hasil dokumentasi di atas membuktikan adanya hubungan antara

ketidakadilan sosial dan ekspresi emosi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang bagi individu untuk melampiaskan perasaan mereka secara lebih terbuka dan anonim.

Temuan-temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori katarsis yang menjelaskan bahwa penggunaan sumpah serapah dapat berfungsi sebagai pelepasan emosi atau ketegangan. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan, sumpah serapah digunakan sebagai cara untuk melepaskan frustrasi atau kemarahan yang timbul akibat ketidakadilan atau perlakuan yang tidak menyenangkan. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ungkapan verbal yang kasar dapat memberikan efek relaksasi psikologis bagi individu yang merasa tertekan (Suls et al., 2001). Dengan demikian, penggunaan sumpah serapah dapat dilihat sebagai strategi psikologis untuk mengatasi perasaan negatif yang muncul dalam situasi sosial yang sulit.

Penggunaan sumpah serapah dalam konteks sosial juga memperlihatkan peran budaya dalam pembentukan perilaku verbal. Di masyarakat Pidie, yang memiliki tradisi komunikasi yang cukup ekspresif dan terbuka, sumpah serapah bukan hanya sekadar ekspresi marah, tetapi juga cara untuk menunjukkan ketegangan dan keberanian dalam menghadapi situasi yang dianggap tidak adil. Penelitian ini sejalan dengan temuan mengenai budaya komunikasi di daerah tertentu, di mana sumpah serapah menjadi bagian dari norma sosial untuk menunjukkan emosi secara terang-terangan, terutama dalam interaksi yang melibatkan ketidakpuasan sosial (Kurylo, 2006).

Di sisi lain, observasi di pasar dan tempat kerja menunjukkan bahwa penggunaan sumpah serapah berfungsi juga sebagai sarana untuk mempertegas posisi atau dominasi dalam percakapan. Dalam interaksi yang penuh ketegangan, seperti debat harga atau perselisihan antar

individu, sumpah serapah sering kali menjadi cara untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak takut untuk berbicara keras. Ini mencerminkan bahwa selain sebagai pelepasan emosi, sumpah serapah juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial seseorang dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi yang menyatakan bahwa bahasa kasar atau sumpah serapah sering digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kekuatan atau kontrol dalam hubungan sosial yang penuh tekanan (Tannen, 1990).

Temuan dari studi dokumentasi menunjukkan bahwa media sosial memperkuat penggunaan sumpah serapah, terutama dalam situasi yang melibatkan ketidakpuasan terhadap isu sosial atau politik. Media sosial memberikan kebebasan bagi individu untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih anonim, tanpa takut menghadapi konsekuensi langsung dari penggunaannya dalam komunikasi *face-to-face*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial, sumpah serapah lebih sering digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan atau kebijakan publik, yang mencerminkan cara komunikasi modern yang memungkinkan pelampiasan emosi secara lebih terbuka dan luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan psikologis yang mendorong penggunaan sumpah serapah di masyarakat Pidie tidak hanya berkaitan dengan pelepasan emosi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan konteks komunikasi yang lebih luas. Meskipun sumpah serapah dapat memberikan manfaat psikologis dalam bentuk pelepasan ketegangan, dampak negatifnya terhadap hubungan sosial dan norma masyarakat perlu diperhatikan, mengingat potensi konflik yang dapat ditimbulkan dari penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari.

4. Simpulan dan Saran

Penggunaan sumpah serapah dalam komunikasi sehari-hari sering kali dipicu oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa ungkapan ini digunakan untuk meluapkan emosi, mempertegas posisi dalam interaksi sosial, atau sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial. Pada media sosial, sumpah serapah sering digunakan untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah atau isu ekonomi lokal, mencerminkan cara komunikasi modern yang lebih terbuka dan anonim. Meskipun dapat memberikan pelepasan emosional yang bersifat katarsis, penggunaan sumpah serapah juga memiliki dampak negatif, seperti memperburuk hubungan sosial dan menciptakan konflik interpersonal.

Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak penggunaan sumpah serapah dalam komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Pendidikan literasi digital dapat membantu individu untuk mengelola emosi secara lebih konstruktif tanpa harus menggunakan bahasa yang kasar. Selain itu, penelitian lanjutan tentang strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ketidakpuasan sosial dapat menjadi langkah penting untuk mengurangi penggunaan sumpah serapah, sambil tetap memberikan ruang bagi ekspresi emosi yang sehat.

5. Daftar Pustaka

- Harun, M., Junaidi, J., & Fajrina, D. (2019). Taboo Language on Physical and Mental Limitations in the Pidie Raya Community. *English Education Journal*, 10(4), 321-342.
- Junaidi, J., & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutar Dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 1-18.
- Kurylo, D. D. (2006). Effects of aging on perceptual organization: Efficacy of stimulus features. *Experimental Aging Research*, 32(2), 137-152.
- Naidi, J., Rokhman, F., & Yuniawan, T. (2023). BAHASA DALAM FILOSOFI PERSONAL BERDASARKAN PERSPEKTIF MIGUEL DE UNAMUNO Y JUGO. *Jurnal Psiko-konseling*, 1(2), 92-99.
- Riana, T. P. (2020). *Pelaksanaan Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (Lpa) Provinsi Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rosyidi, H. (2012). Psikologi kepribadian: paradigma psikoanalisa.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- RUPA, J. I. S. (2011). RUPA.
- Santoso, A. (2021). Mengontrol emosi menjadi seni: ekhprasis tulisan emosi.
- Suls, J., Lauwers, E., Gumbrecht, W., Maes, D., Gielen, G., & Sansen, W. (2001). A CMOS multiparameter biochemical microsensor with temperature control and signal interfacing. *IEEE Journal of solid-state circuits*, 36(12), 2030-2038.
- Tannen, D. (1990). Gender differences in topical coherence: Creating involvement in best friends' talk. *Discourse processes*, 13(1), 73-90.
- Usman, H. (2015). Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Wardani, V., Mujiburrahman, M., Junaidi, J., Usman, U., & Kamil, A. I. (2023).



Language Taboos in Social Activities of the Acehese Community. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 5(2), 66-74.